

## Strategi Pengembangan Agribisnis Manggis sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

***Mangosteen Agribusiness Development Strategy as a Leading Commodity in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara***

**M. Yusuf<sup>1</sup> dan Muji Rahayu<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

\*corresponding author, email: [yusufyusufmuhammad65@yahoo.com](mailto:yusufyusufmuhammad65@yahoo.com)

### ABSTRAK

Manggis merupakan salah satu buah tropika yang digemari oleh masyarakat, bernilai ekonomis tinggi dan dijuluki *Queen of tropical fruit*. Penelitian bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dari sistem agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat; dan (2) Merumuskan strategi pengembangan agribisnis manggis sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan survei. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) a. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat, meliputi kekuatan dan kelemahan. *Kekuatan*: buah manggis segar *grade A*, pelabelan atau branding produk, industri pengolahan pasca panen rintisan; *Kelemahan*: produksi satu tahun sekali, jangka waktu mulai berbuah di atas 5 tahun, proses budidaya secara tradisional; b. Faktor eksternal, berupa: *Peluang*: buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah, berkembangnya industri pariwisata, pengembangan kawasan; *Acaman*: alih fungsi lahan, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu; (2) Agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat berada pada posisi kuadran II dalam matriks IE. Strategi yang sesuai untuk kuadran II yaitu *growth strategy* (Strategi Pertumbuhan) dengan konsentrasi melalui Integrasi Horizontal. Strategi pertumbuhan yang dilakukan melalui konsentrasi horizontal akan mengarahkan unit usaha ke suatu kegiatan untuk memperluas usaha dengan cara pengembangan wilayah dan peningkatan jenis produk atau jasa. Sehingga pengembangan bisnis dapat dilakukan dengan perluasan pasar, fasilitas produksi, dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal.

**Kata kunci:** strategi; agribisnis; manggis; komoditas\_unggulan

### ABSTRACT

*Mangosteen is one of the tropical fruits that is popular with the community, has high economic value and is nicknamed the Queen of tropical fruit. The research aims to: 1) Identify and analyze internal and external factors (strengths, weaknesses, opportunities and threats) of the mangosteen agribusiness system in West Lombok Regency; and (2) Formulate a strategy for developing mangosteen agribusiness as a leading commodity in West Lombok Regency. The research uses a descriptive method, while data collection is carried out through literature studies and surveys. Data are analyzed descriptively and using SWOT analysis. The results of the study indicate that: (1) a. Internal factors that influence the development of mangosteen agribusiness in West Lombok Regency, including strengths and weaknesses. Strengths; fresh mangosteen fruit grade A, product labeling or branding, pioneering post-harvest processing industry; Weaknesses: production once a year, fruiting period of more than 5 years, traditional cultivation process; b. External factors, in the form of: Opportunities; mangosteen as one of the superior products of the region, the development of the tourism industry, regional development; Threats: land conversion, climate change and unpredictable weather; (2) Mangosteen agribusiness in West Lombok Regency is in quadrant II in the IE matrix. The appropriate strategy for quadrant II is a growth strategy with concentration through Horizontal Integration. The growth strategy carried out through horizontal concentration will direct the business unit to an activity to expand the business by developing the region and increasing the types of products or services. So that business development can be carried out by expanding the market, production facilities, and technology through internal and external development.*

**Keywords:** strategy; agribusiness; mangosteen; superior\_commodities

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan berbagai komoditas pertanian bernilai ekonomi. Salah satu subsektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional adalah hortikultura, yang mencakup beragam jenis buah-buahan tropis unggulan. Di antara komoditas tersebut, manggis (*Garcinia mangostana* L.) menempati posisi strategis karena memiliki nilai ekonomi tinggi, cita rasa khas, serta kandungan gizi dan bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan (Ansori *et al.*, 2023; Sayekti *et al.*, 2023). Keunggulan tersebut menjadikan manggis dikenal secara internasional sebagai “Ratu Buah Tropis” (*Queen of Tropical Fruits*). Permintaan terhadap manggis menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, baik di pasar domestik maupun global. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2024), volume ekspor manggis Indonesia pada tahun 2023 mencapai 42.825 ton dengan nilai perdagangan sekitar US\$ 111,95 juta, menandakan pertumbuhan ekspor yang angat positif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pasar utama tujuan ekspor mencakup Tiongkok, Hong Kong, Jepang, dan beberapa negara di kawasan Timur Tengah, yang menunjukkan semakin luasnya penerimaan produk manggis Indonesia di pasar internasional (Ghaissan *et al.*, 2024).

Tren produksi manggis di Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan pola yang fluktuatif namun umumnya mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi manggis pada tahun 2019 tercatat sebesar 246.476 ton, naik menjadi 322.416 ton pada 2020, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan volume 397.175 ton (Nur’azizah *et al.*, 2023). Beberapa provinsi yang berperan sebagai sentra utama produksi manggis di Indonesia mencakup Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatera Utara, Bali, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Sayekti *et al.*, 2023).

Selama lima tahun terakhir, produksi manggis di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat secara keseluruhan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), volume produksi manggis nasional tercatat sebesar 246.476 ton pada tahun 2019, meningkat menjadi 322.416 ton pada tahun 2020, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan total produksi 397.175 ton (Nur’azizah *et al.*, 2023). Kenaikan ini mencerminkan peningkatan minat dan kapasitas produksi hortikultura nasional, sejalan dengan membaiknya manajemen pascapanen, meningkatnya akses pasar ekspor, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap komoditas buah tropis unggulan. Secara geografis, sentra utama produksi manggis di Indonesia tersebar di beberapa provinsi dengan agroekosistem yang mendukung, antara lain Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, Bali, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Sayekti *et al.*, 2023). Provinsi-provinsi tersebut dikenal memiliki kondisi biofisik yang sesuai untuk pertumbuhan manggis, terutama pada ketinggian 100–800 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan tinggi dan tanah berdrainase baik.

Dari segi kandungan kimia, buah manggis dikenal memiliki senyawa bioaktif seperti xanthone, yang secara ilmiah terbukti memiliki manfaat sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta imunostimulan (Ansori *et al.*, 2023; Yuvanatemiya *et al.*, 2022). Kandungan gizi dalam daging buahnya mencakup air sebesar 79,2%, karbohidrat 19,8 gram, vitamin C sebanyak 66 mg, serta mineral seperti kalsium dan zat besi masing-masing sebesar 11 mg dan 0,9 mg per 100 gram (Kwatiningsih, *et al.*, 2009; Ghasemzadeh, A. *et al.*, 2021). Selain itu, limbah bagian lain dari buah manggis seperti kulit dan biji memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam industri farmasi dan pangan fungsional, terutama sebagai bahan dasar antioksidan alami (Harimawan *et al.*, 2024; Gondokesumo *et al.*, 2019).

Nusa Tenggara Barat (NTB) memainkan peran penting dalam kontribusi produksi manggis nasional, dengan volume produksi yang menunjukkan pertumbuhan dari 11.558 ton pada tahun 2019 menjadi 18.081 ton pada 2023 (BPS NTB, 2024; Haba *et al.*, 2023). Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten pengasil manggis yang terbanyak di NTB. Sentra utama tanaman manggis di wilayah ini berada di Kecamatan Narmada, Kecamatan Lingsar, dan Kecamatan Gunungsari. Namun demikian, pola budidaya manggis di Lombok Barat masih bersifat tradisional dan sebagian besar pohon berasal dari warisan zaman kerajaan yang ditanam di pekarangan atau lahan tidak produktif (Sani *et al.*, 2023). Meskipun pendekatan ini mempertahankan nilai budaya dan kesinambungan, tantangan muncul pada aspek teknis seperti menurunnya produktivitas akibat usia tanaman yang tua serta rendahnya penerapan teknologi modern (Nuraini & Vinuzia, 2023). Produksi manggis di Kabupaten Lombok Barat mengalami fluktuatif yang cukup signifikan. Volume produksi naik dari 1.324 ton pada 2019 menjadi 1.826 ton pada 2020, kemudian melonjak hingga 6.516 ton pada 2021 dan sedikit meningkat menjadi 6.624 ton pada 2022.

Namun, pada 2023 produksinya menurun menjadi 6.065 ton (BPS NTB, 2024), menunjukkan adanya persoalan teknis maupun struktural dalam pengelolaan agribisnis manggis di tingkat lokal.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat adalah usia tanaman yang menua, teknik budidaya yang masih konvensional, minimnya pemupukan dan pengendalian hama, serta kurangnya diversifikasi produk. Di sektor hilir, ketiadaan infrastruktur pengolahan pascapanen dan eksportir lokal menyebabkan ketergantungan petani pada pasar segar, yang rentan terhadap fluktuasi harga. Kondisi ini melemahkan posisi tawar petani dan memperpanjang rantai distribusi yang justru lebih menguntungkan pedagang perantara. Selain itu, minimnya akses terhadap teknologi, pembiayaan, serta informasi pasar menjadi tantangan yang juga menghambat pertumbuhan agribisnis manggis secara menyeluruh (Ayu *et al.*, 2021; Pratiwi & Chofyan, 2023; Sayekti *et al.*, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis berbasis potensi lokal yang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga memperkuat kelembagaan petani, infrastruktur agribisnis, dan akses terhadap pasar ekspor.

Dalam konteks strategi pengembangan agribisnis manggis, salah satu permasalahan utama adalah kurangnya koordinasi lintas sektor antara pemerintah daerah, lembaga riset, swasta, dan pelaku usaha tani. Keterbatasan akses terhadap teknologi inovatif, pembiayaan yang terbatas, serta rendahnya literasi agribisnis di kalangan petani juga menjadi penghambat utama. Di sisi lain, belum adanya roadmap pembangunan agribisnis manggis yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang membuat upaya pengembangan masih bersifat parsial dan tidak terintegrasi. Berdasarkan uraian di atas, belum ada penelitian yang menelaah secara menyeluruh kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman agribisnis manggis di Lombok Barat, termasuk analisis produksi, teknologi, kelembagaan, pascapanen, rantai nilai, dan akses ekspor. Oleh karena itu, studi ini mengisi kesenjangan melalui perumusan strategi pengembangan berbasis analisis komprehensif faktor internal, eksternal, dan kondisi aktual daerah. Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dari sistem agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat; dan (2) Merumuskan strategi pengembangan agribisnis manggis sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Lombok Barat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual agribisnis manggis di wilayah penelitian. Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan survei lapangan (Nazir, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kecamatan Lingsar dan Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua wilayah tersebut merupakan sentra utama produksi manggis di Provinsi NTB, sehingga dinilai representatif untuk menggambarkan dinamika budidaya dan agribisnis manggis di daerah tersebut.

Teknik penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, serta keterlibatan informan dalam rantai nilai agribisnis manggis. Responden utama terdiri atas 15 anggota kelompok tani yang memiliki luas lahan manggis relatif besar, sedangkan responden pendukung mencakup satu penyuluh pertanian lapangan, dua peneliti dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB, serta satu staf Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat. Jenis data yang digunakan meliputi data primer (hasil wawancara dan observasi lapangan) dan data sekunder (dokumen instansi terkait, laporan penelitian, serta literatur ilmiah). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sistem agribisnis manggis, kemudian diperkuat dengan analisis SWOT Matriks Internal–External (IE), serta Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Matriks Internal–External (IE), serta Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Mengacu pada Salim *et al.* (2019) serta Barak dan Javanmard (2020), Analisis SWOT berperan sebagai instrumen penting dalam merumuskan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan membantu proses perencanaan strategis secara komprehensif. Untuk menilai kondisi internal agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat, digunakan Matriks IFE, sedangkan Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi berbagai faktor eksternal yang memengaruhi kinerja agribisnis.

Penyusunan Matriks IFE dilakukan melalui beberapa tahapan (David, 2009), yaitu: mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan secara mendalam, memberikan bobot pada masing-masing faktor dengan skala 1–5 sesuai

tingkat kepentingannya, memberikan rating 1–4 guna menunjukkan tingkat kekuatan atau kelemahan, menghitung skor terbobot melalui perkalian bobot dan rating, serta menjumlahkan seluruh skor untuk menentukan total skor terbobot. Nilai total berkisar antara 1–4, dengan nilai lebih tinggi menunjukkan kondisi internal yang lebih kuat. Sementara itu proses penyusunan Matriks EFE meliputi: identifikasi peluang dan ancaman utama, pembobotan tiap faktor dengan skala 1–5, pemberian rating 1–4 berdasarkan efektivitas respons organisasi, perhitungan skor terbobot, dan interpretasi nilai total. Skor mendekati 4 mencerminkan kemampuan memanfaatkan peluang serta menghadapi ancaman secara optimal. Hasil analisis IFE dan EFE selanjutnya dipetakan pada Matriks IE, kemudian dianalisis kembali melalui Matriks SWOT untuk merumuskan strategi SO, WO, ST, dan WT. Tahap akhir adalah penyusunan QSPM, yang mencakup identifikasi faktor strategis, pembobotan ulang, pemberian skor daya tarik (AS), serta penentuan prioritas strategi pengembangan agribisnis manggis (Prasnowo *et al.*, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian dan agribisnis. Kondisi geografis yang mendukung, ditunjukkan oleh lanskap yang bervariasi, tanah yang relatif subur, serta ketersediaan sumber daya air yang melimpah, menjadikan wilayah ini memiliki daya saing tinggi dalam pengembangan komoditas pertanian bernilai ekonomi. Secara astronomis, Kabupaten Lombok Barat terletak antara  $115^{\circ}49'12,04''$  hingga  $116^{\circ}20'15,62''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ}24'33,82''$  hingga  $8^{\circ}55'19''$  Lintang Selatan, dengan luas wilayah mencapai 1.053,92 km<sup>2</sup>. Adapun batas administratif wilayah ini meliputi Kabupaten Lombok Utara di sebelah Utara, Samudra Hindia di Selatan, Kota Mataram di Timur, dan Selat Lombok di Barat. Secara administratif, Lombok Barat terbagi menjadi sepuluh kecamatan, yaitu Sekotong, Lembar, Gerung, Labuapi, Kediri, Kuripan, Narmada, Lingsar, Gunung Sari, dan Batu Layar.

Sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis potensi lokal, Pemerintah Kabupaten Lombok Barat menetapkan program unggulan agribisnis yang dikenal dengan nama MADURA, akronim dari Manggis, Durian, dan Rambutan. Program ini difokuskan pada pengembangan tiga komoditas hortikultura unggulan yang dinilai memiliki kesesuaian ekologis tinggi serta prospek pasar yang menjanjikan, baik di tingkat domestik maupun ekspor. Di antara ketiga komoditas tersebut, manggis (*Garcinia mangostana* L.) menempati posisi strategis karena telah menjadi salah satu komoditas ekspor potensial yang memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian daerah. Sebaran utama tanaman manggis terkonsentrasi di Kecamatan Lingsar, Narmada, dan Labuapi, yang memiliki karakteristik agroekologi ideal untuk pertumbuhan tanaman ini. Potensi pengembangan manggis di Lombok Barat masih sangat terbuka, mengingat ketersediaan lahan yang sesuai dan meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk hortikultura tropis bernilai tinggi.

Analisis spasial melalui peta kesesuaian lahan (Gambar 1) menunjukkan bahwa area yang ditandai dengan warna hijau merepresentasikan wilayah yang sangat sesuai untuk budidaya manggis, baik dari segi iklim, topografi, maupun jenis tanah. Sementara itu, area berwarna kuning menunjukkan tingkat kesesuaian sedang yang masih memungkinkan untuk penanaman dengan dukungan teknologi dan manajemen budidaya yang tepat. Secara keseluruhan, sekitar 15 dari 23 bagian wilayah yang dianalisis memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan sentra manggis. Sebaliknya, wilayah yang ditandai dengan warna merah dinilai tidak layak untuk pengembangan manggis karena keterbatasan faktor lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.



Gambar 1. Peta Kesesuaian Lahan Tanam Manggis di Kabupaten Lombok Barat  
(Sumber: BPTP NTB, 2020)

## II. Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pengembangan Agribisnis Manggis di Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan sistem agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat, ditemukan bahwa dinamika pengembangan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Temuan-temuan ini kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama yang digunakan dalam kerangka analisis SWOT, yakni kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Keempat kategori tersebut menjadi landasan strategis dalam merumuskan arah kebijakan dan langkah pengembangan agribisnis manggis secara lebih terarah dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Rincian dari masing-masing faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

### Kekuatan

Sejumlah faktor yang menjadi keunggulan utama dalam mendukung pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat antara lain meliputi:

#### 1. Buah Manggis Grade A.

Buah manggis diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mutu, dengan Grade A sebagai kategori kualitas tertinggi. Selain Grade A, terdapat pula kelas mutu lainnya, yaitu Grade B dan Grade C. Informasi mengenai klasifikasi mutu ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Kualitas buah manggis	Karakteristik	Gambar	
Kualitas super (Grade A)	Daging buah putih bersih, kulit buah bersih, dan kelopak buah masih hijau		
Kualitas falcon (Grade B)	Daging buah putih bersih namun agak pucat, kulit buah agak kasar, dan kelopak buah masih hijau		
Kualitas BS (Grade C)	Daging buah berwarna putih pucat, ada sebagian yang keabuan, kulit buah banyak buriknya, dan kelopak buah hijau agak kecoklatan		

Gambar 2. Pengelompokan kualitas buah manggis (Sumber: Kastaman (2007).

Buah manggis umumnya dipasarkan dalam bentuk segar, mengingat nilai jualnya yang relatif tinggi, terutama untuk kategori mutu Grade A. Harga manggis Grade A dapat mencapai tiga hingga lima kali lipat dibandingkan dengan manggis kualitas biasa. Oleh karena itu, buah dengan mutu ini sebaiknya tidak diolah lebih lanjut, melainkan cukup melalui penanganan pascapanen yang tepat untuk mempertahankan kualitasnya. Di Kabupaten Lombok Barat, sejumlah pohon manggis diketahui mampu menghasilkan buah dengan mutu Grade A. Kondisi ini menjadi salah satu kekuatan strategis bagi petani lokal. Apabila petani mampu melakukan penyortiran secara mandiri terhadap buah-buah berkualitas tinggi tersebut, maka potensi peningkatan nilai jual secara langsung akan mereka peroleh. Sayangnya, peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani sendiri dan justru lebih banyak diambil alih oleh tengkulak, yang mendapatkan keuntungan lebih besar dari nilai jual manggis Grade A tersebut.

#### 2. Pelabelan atau Branding Produk.

Produk buah manggis dari Kabupaten Lombok Barat telah memiliki identitas dagang tersendiri yang dikenal dengan label *Manggis Lingsar*. Keberadaan label ini membuka peluang besar untuk memperluas jaringan pemasaran, baik kepada pedagang besar maupun ke pasar modern. Label *Manggis Lingsar* telah dipatenkan, mengingat Kecamatan Lingsar merupakan sentra utama produksi manggis di wilayah tersebut. Dalam tiga tahun terakhir, manggis hasil budidaya petani di Kecamatan Lingsar berhasil menembus pasar internasional, di antaranya ke Taiwan dan Singapura, melalui jalur ekspor yang difasilitasi oleh eksportir yang berbasis di Bali. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *Manggis Lingsar* memiliki daya saing tinggi dan potensi besar untuk terus dikembangkan di pasar global.

#### 3. Industri Pengolahan Pascapanen Rintisan

Di Kabupaten Lombok Barat, kegiatan pengolahan buah manggis telah mulai dilakukan sebagai upaya diversifikasi produk. Proses pengolahan ini menghasilkan berbagai olahan bernilai tambah seperti dodol

manggis, minuman sari buah manggis, dan manisan. Kemampuan ini telah dimiliki oleh sebagian petani manggis berkat pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat. Meskipun demikian, penerapan pengolahan tersebut pada skala industri rumah tangga belum berlangsung secara berkelanjutan dan masih bersifat insidental, biasanya hanya dilakukan dalam rangka kegiatan tertentu atau memenuhi permintaan instansi untuk keperluan pameran. Keterampilan petani dalam mengolah manggis merupakan salah satu kekuatan potensial dalam pengembangan agribisnis manggis secara menyeluruh. Kemampuan ini tidak hanya mendukung upaya peningkatan nilai tambah produk, tetapi juga menjadi solusi strategis untuk memperpanjang masa simpan buah, terutama bagi buah manggis dengan mutu Grade C yang kurang diminati pasar segar. Dengan penguatan dukungan kelembagaan dan pengembangan pasar, potensi ini dapat ditransformasikan menjadi unit usaha produktif di tingkat lokal.

### **Kelemahan**

Terdapat sejumlah faktor yang menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat, antara lain mencakup:

#### **1. Produksi Satu Tahun Sekali**

Salah satu kelemahan utama dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat adalah pola produksi yang bersifat musiman, di mana panen hanya terjadi sekali dalam setahun. Kondisi ini menyulitkan upaya menjaga kontinuitas pasokan, khususnya untuk mendukung keberlangsungan industri pengolahan manggis. Ketika terjadi kegagalan panen, tidak tersedia pasokan buah untuk jangka waktu satu tahun berikutnya, sehingga proses pengolahan dan pemasaran menjadi terhambat. Masalah ini dapat diatasi apabila produktivitas tanaman manggis dapat ditingkatkan secara signifikan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), produksi manggis nasional meningkat dari 246.476 ton pada tahun 2019 menjadi 397.175 ton pada tahun 2023, dengan jumlah pohon produktif sebanyak 1.429.459 pohon. Meski terjadi peningkatan volume produksi, tingkat produktivitas tanaman manggis di Indonesia pada tahun 2023 masih relatif rendah, yakni sebesar 75,51 kg per pohon. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara produsen utama lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan India yang mampu menghasilkan 200–300 kg buah per pohon (Setiawan *et al.*, 2008). Rendahnya produktivitas ini sebagian besar disebabkan oleh praktik budidaya yang masih bersifat tradisional, minim perawatan, dan jarang dilakukan pemupukan secara optimal (Astuti, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas merupakan langkah strategis yang harus ditempuh guna mendukung pengembangan agribisnis manggis yang lebih berkelanjutan.

#### **2. Mulai Berbuah pada Saat Usia Pohon 5 Tahun**

Salah satu tantangan dalam pengembangan agribisnis manggis adalah lamanya masa pra-produktif tanaman. Pohon manggis umumnya baru mulai menghasilkan buah setelah mencapai usia minimal lima tahun. Kondisi ini menyebabkan petani harus menunggu dalam kurun waktu yang cukup panjang sebelum dapat memperoleh pendapatan dari hasil budidaya. Situasi ini menjadi kendala serius dalam usaha pengembangan manggis, terutama terkait dengan perputaran modal yang berlangsung sangat lambat. Jangka waktu yang panjang antara investasi awal dan hasil panen pertama membuat usaha budidaya manggis kurang menarik bagi petani dengan keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pendapatan jangka pendek.

#### **3. Proses Budidaya Secara Tradisional**

Praktik budidaya manggis di Kabupaten Lombok Barat hingga kini masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya mengikuti pedoman teknis yang baku. Salah satu indikatornya adalah proses pembukaan lahan yang dilakukan secara sporadis, tanpa perencanaan tata tanam yang mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) dari Dinas Pertanian. Petani umumnya menentukan jarak tanam berdasarkan estimasi pribadi yang dianggap paling efisien untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, tanpa mempertimbangkan aspek agronomis jangka panjang. Padahal, penggunaan jarak tanam yang tidak sesuai standar dapat menimbulkan sejumlah masalah, terutama dalam hal penurunan produktivitas dan peningkatan risiko serangan hama dan penyakit. Kepadatan tanaman yang terlalu tinggi, misalnya, dapat menyebabkan sirkulasi udara yang buruk dan kompetisi antarpohon untuk mendapatkan cahaya, air, serta unsur hara. Ketidaksesuaian ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan hasil panen jangka panjang, serta menghambat potensi optimal dari tanaman manggis itu sendiri. Oleh karena itu, penerapan sistem budidaya yang berbasis

pada prinsip ilmiah dan pedoman teknis yang jelas menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan agribisnis manggis secara berkelanjutan.

### **Peluang**

Beberapa hal yang menjadi peluang dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat adalah:

1. Buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah.  
Manggis termasuk salah satu dari tiga produk unggulan dinas perindustrian dan perdagangan. Hal ini merupakan suatu peluang yang harus ditangkap dengan adanya keberpihakan dari dinas terkait. Sehingga proses mempopulerkan manggis dapat terbantu oleh program-program pemerintah daerah.
2. Berkembangnya industri pariwisata.
3. Total lebih dari 1,5 juta wisatawan yang berkunjung ke NTB pada tahun 2023. Jumlah wisatawan yang signifikan ini tentu menjadi suatu peluang dalam upaya memperkenalkan buah manggis ke mancanegara, dengan menjadikannya hidangan meja di setiap hotel. Adanya wisatawan domestik dan internasional ini juga merupakan pasar yang dapat sasar untuk penjualan buah manggis.
4. Buah manggis sebagai komoditi ekspor.
5. Saat ini Indonesia telah mampu mengeksport manggis ke 23 negara. Hal ini merupakan peluang yang harus ditangkap dalam upaya pengembangan industri buah manggis di Lombok Barat. Terbukanya pasar ekspor ini harus dijadikan landasan bagi petani untuk mulai menata tata cara produksinya guna mendapatkan buah manggis kualitas ekspor.
6. Pengembangan Kawasan.

Salah satu program yang akan dilaksanakan oleh dinas pertanian adalah pengembangan kawasan tanam manggis. Hal ini dilakukan guna meningkatkan produksi buah manggis di Kabupaten Lombok Barat. Program ini juga didukung oleh kondisi geografis. Terdapat persentase sebesar 65 % dari total luas daerah Kabupaten Lombok Barat yang potensial untuk pengembangan kawasan manggis. Program pengembangan kawasan ini memberikan bantuan kepada petani khususnya dalam hal bibit dan pendampingan proses tanam oleh dinas pertanian Kabupaten Lombok Barat.

### **Ancaman**

Beberapa hal yang menjadi peluang dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat adalah:

1. Alih fungsi lahan  
Alih fungsi lahan merupakan salah satu ancaman yang dihadapi untuk pertanian manggis di kabupaten Lombok Barat. Hal ini dipicu oleh semakin padatnya Kota Mataram sehingga Lombok Barat sebagai kabupaten terdekat dan mengelilingi Kota Mataram menjadi sasaran lokasi pembangunan hunian. Hal ini tentu akan menggerus perkebunan perkebunan manggis milik petani. Berkurangnya lahan pertanian manggis akan mengakibatkan menurunnya jumlah produksi manggis.
2. Perubahan cuaca yang tidak menentu

Permasalahan mengenai kondisi cuaca yang tidak menentu merupakan salah satu faktor penyebab gagal panen manggis diberbagai daerah, salah satunya Lombok Barat. Cuaca yang tidak mendukung akan mengakibatkan turunnya produksi buah manggis hingga 80%. Hal ini tentu akan sangat merugikan petani mengingat buah manggis merupakan komoditi tahunan.

Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat dilakukan melalui proses identifikasi awal dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner. Setiap faktor dinilai menggunakan skala rating dari 1 hingga 4, yang mencerminkan tingkat kepentingan relatif dari masing-masing faktor. Selanjutnya, dilakukan perhitungan rata-rata tertimbang untuk masing-masing faktor kunci, baik internal maupun eksternal, guna memetakan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang paling signifikan dalam konteks pengembangan agribisnis manggis. Hasil evaluasi faktor internal secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Internal Faktor Evaluasi (IFE)

Faktor Strategis	Bobot Kekuatan	Rating	Skor
Buah manggis <i>Grade A</i>	0.180	3	0.54
Pelabelan atau branding produk	0.166	4	0.664
Industri pengolahan pasca panen rintisan	0.214	4	0.856
Faktor Strategis	Bobot Kelemahan	Rating	Skor
Produksi satu tahun sekali	0.170	1	0.17
Jangka waktu mulai berbuah diatas 5 tahun	0.146	2	0.292
Proses budidaya secara tradisional	0.124	2	0.248
Total			2.77

Sumber: data primer diolah.

Hasil analisis terhadap faktor strategis internal menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat terletak pada keberadaan label atau branding produk serta kebutuhan akan pengembangan industri pengolahan. Kedua faktor tersebut masing-masing memperoleh skor tertinggi sebesar 0,64. Di sisi lain, kelemahan utama yang teridentifikasi adalah praktik budidaya yang masih bersifat tradisional dan belum mengikuti standar teknis modern.

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), nilai rata-rata pembobotan mencapai 2,77, yang mengindikasikan bahwa pelaku agribisnis, khususnya kelompok tani manggis, telah mampu merespons faktor-faktor internal secara cukup baik dan adaptif terhadap kondisi yang ada. Sementara itu, analisis terhadap faktor eksternal beserta skor masing-masing disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Eskternal Fakator Evaluation (EFE)

Faktor Strategis	Bobot Kekuatan	Rating	Skor
Buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah	0.187	4	0.748
Berkembangnya industri pariwisata	0.182	3	0.546
Buah manggis sebagai komoditi ekspor	0.144	3	0.432
Pengembangan Kawasan	0.163	4	0.652
Faktor Strategis	Bobot Ancaman	Rating	Skor
Alih fungsi lahan	0.138	2	0.276
Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu	0.186	4	0.744
Total			3.398

Sumber: Dat primer diolah.

Tabel 2 menggambarkan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat. Salah satu peluang strategis utama adalah dukungan pemerintah daerah yang menetapkan manggis sebagai komoditas unggulan daerah, dengan skor signifikan sebesar 0,77. Sebaliknya, tantangan eksternal terbesar berasal dari ketidakpastian iklim dan cuaca yang semakin sulit diprediksi, yang memperoleh skor ancaman sebesar 0,75. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Matriks EFE (*External Factor Evaluation*), nilai total yang diperoleh adalah 3,398. Nilai ini menunjukkan bahwa peluang eksternal telah dimanfaatkan secara efektif oleh pelaku agribisnis di wilayah tersebut. Matriks IE (*Internal-External*), yang disusun berdasarkan nilai dalam Tabel 1 dan Tabel 2, digunakan untuk menentukan posisi strategis perusahaan dalam kerangka sembilan sel matriks. Meskipun terdapat sembilan posisi, secara konseptual, ketiganya dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok strategi utama.

Pertama, posisi perusahaan yang berada pada Sel I, II, dan IV mencerminkan strategi *growth* atau *build*. Untuk posisi ini, strategi yang dianjurkan meliputi strategi intensif seperti *market penetration*, *market development*, dan *product development*, serta strategi integratif seperti *backward integration*, *forward integration*, dan *horizontal integration*.

Kedua, apabila posisi perusahaan berada pada Sel III, V, dan VII, maka strategi yang paling sesuai adalah *hold* dan *maintain*, dengan fokus pada penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Ketiga, untuk perusahaan yang berada pada Sel VI, VIII, dan IX, strategi yang direkomendasikan adalah *harvest* atau *divestiture*, yang biasanya digunakan pada kondisi stagnasi atau penurunan kinerja.

Berdasarkan hasil analisis Matriks IFE dan EFE yang menunjukkan nilai masing-masing sebesar 2,77 dan 3,398, dapat disimpulkan bahwa posisi agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat berada pada Kuadran II dalam Matriks IE. Kuadran ini mengindikasikan perlunya strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dengan

pendekatan integrasi horizontal.

Strategi pertumbuhan ini bertujuan untuk meningkatkan skala usaha, baik dari sisi penjualan, aset, maupun keuntungan. Pencapaiannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penurunan harga jual, peluncuran produk baru, peningkatan mutu produk atau layanan, serta perluasan akses ke pasar yang lebih luas. Salah satu pendekatan kunci dalam strategi ini adalah efisiensi biaya guna meningkatkan profitabilitas.

Strategi ini sangat penting diterapkan ketika perusahaan berada dalam fase pertumbuhan pesat dan menghadapi persaingan harga yang intens. Dalam kondisi seperti ini, hanya perusahaan yang mampu mencapai *critical mass* yaitu keuntungan dari skala produksi besar yang mampu bertahan. Perusahaan yang belum mencapai skala tersebut disarankan untuk memfokuskan diri pada ceruk pasar yang lebih menguntungkan guna menghindari kerugian akibat perang harga.

Penerapan strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal akan mendorong unit usaha untuk memperluas jangkauan melalui ekspansi wilayah, diversifikasi produk atau layanan, dan pengembangan teknologi maupun fasilitas produksi. Dengan demikian, pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat dapat diarahkan melalui penguatan kapasitas internal dan kolaborasi eksternal, guna meningkatkan daya saing secara berkelanjutan di pasar lokal maupun internasional.

### 3. Alternatif Strategi

Strategi *Strength–Opportunity* (S–O) disusun dengan tujuan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara optimal. Strategi S–O yang dirumuskan meliputi: (1) perluasan jangkauan pasar, termasuk penetrasi ke pasar internasional; dan (2) peningkatan inovasi dalam diversifikasi produk olahan berbahan dasar manggis. Sementara itu, strategi *Weakness–Opportunity* (W–O) bertujuan untuk mengatasi atau memperbaiki kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang yang tersedia. Salah satu strategi yang diusulkan adalah pengembangan peternakan lebah di sekitar kawasan budidaya manggis, sehingga petani tidak hanya mengandalkan hasil buah, tetapi juga memperoleh pendapatan tambahan dari produksi madu yang berasal dari pohon manggis. Strategi *Strength–Threat* (S–T) dirancang untuk menggunakan kekuatan yang ada dalam menghadapi atau mengurangi dampak dari berbagai ancaman eksternal. Di sisi lain, strategi *Weakness–Threat* (W–T) diarahkan untuk meminimalkan kelemahan internal sambil mengambil pelajaran atau keuntungan dari situasi ancaman yang ada. Seluruh strategi ini diperoleh melalui pendekatan analisis Matriks SWOT, yang mengidentifikasi dan mengelompokkan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat. Rincian keempat kelompok strategi tersebut tersaji secara sistematis dalam Matriks SWOT pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT Agribisnis Manggis di Kabupaten Lombok Barat

Eksternal	Strength (S)	Weakness (W)
Innernal	<p><b>Opportunity (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah</li> <li>Berkembangnya industri pariwisata</li> <li>Buah manggis sebagai komoditi ekspor</li> <li>Pengembangan kawasan manggis</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan produksi dan kualitas produk (S1, O1, O2, O3, O4)</li> <li>Membangun kerjasama dalam pemasaran manggis (S2, S3, O1, O2, O3).</li> </ol> <p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan bimbingan dan pembinaan kepada petani (W2, O1, O2, O3, O4)</li> <li>Penguatan peran kelompok tani (W2, O1, O2, O3, O4).</li> <li>Peternakan lebah di kawasan perkebunan manggis (W2, O1, O2, O3, O4)</li> </ol>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Alih fungsi lahan</li> <li>Perubahan cuaca yang tidak menentu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan industri pengolahan dan pasca panen manggis (S2, S3, T1, T2)</li> <li>Penguatan peran pemerintah (S2, S3, T1, T2)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan waktu tanam serta perbaikan cara tanam (W1, W2, T1, T2)</li> </ol>

Sumber: Data primer diolah.

### **Strategi S-O**

Strategi S-O merupakan strategi yang dirumuskan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada secara optimal dengan menggunakan faktor-faktor kekuatan dan peluang yang telah diperoleh dari analisis faktor strategis sebelumnya. Rumusan strategi S-O yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi dan kualitas produk (S1, O1, O2, O3, O4).

Strategi meningkatkan produksi dan kualitas yaitu dengan memanfaatkan kekuatan lokasi Lombok Barat yang strategis untuk budidaya manggis. Hal tersebut ditunjukkan dengan diproduksinya buah manggis segar *Grade A*, yang menunjukkan kesesuaian lokasi tanam dan perlakuan. Sehingga produksi buah manggis dengan kualitas *Grade A* ini harus terus ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang pengembangan wilayah manggis yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan wilayah dilakukan dengan menggunakan bibit manggis kualitas unggul dan SOP sehingga produksi, produktivitas, dan kualitas manggis dapat meningkat. Produksi meningkat diakibatkan oleh pengembangan wilayah dan penggunaan bibit unggul, begitu pun dengan produktivitas dan kualitas manggis yang meningkat seiring dengan diterapkannya SOP dan penggunaan bibit unggul. Hal ini nantinya akan semakin mengoptimalkan dukungan pemerintah yang menjadikan buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah. Hal ini juga untuk mengoptimalkan berkembangnya pasar buah manggis dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lombok Barat serta guna mulai melirik pasar ekspor yang semakin terbuka.

2. Membangun kerjasama dalam pemasaran manggis (S2, S3, O1, O2, O3).

Bentuk kerjasama yang dapat diterapkan yaitu kerjasama antara kelompok petani dengan pihak perhotelan, mengingat semakin berkembangnya industri pariwisata. Kerjasama ini dapat mungkin dilakukan apabila buah manggis berkualitas dapat dihasilkan dengan persentase yang besar, hal ini juga didukung dengan adanya branding produk manggis di Kabupaten Lombok Barat serta adanya industri pengolahan pasca panen rintisan. Kerjasama antara kelompok tani dengan eksportir juga harus mulai dijalin sehingga tidak melalui tengkulak, namun dapat dilakukan langsung dari kelompok tani ke eksportir. Hal ini untuk mengerjakan pasar internasional. Apabila petani dapat memanfaatkan kekuatannya berupa pemanfaatan branding produk dan kemampuan mengolah buah manggis maka kerjasama dengan berbagai pihak dapat dilakukan dengan tingkatan yang lebih luas. Baik itu kerjasama untuk memasarkan buah manggis dalam bentuk buah segar atau untuk produk olahan tertentu.

### **Strategi W-O**

Strategi W-O merupakan strategi yang diciptakan dengan meminimalisasi kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang. Strategi W-O yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan bimbingan dan pembinaan kepada petani (W2, O1, O2, O3, O4).

Pembinaan dan bimbingan kepada petani dilakukan untuk memberikan paradigma baru mengenai potensi budidaya manggis dengan benar sesuai SOP. Selama ini budidaya manggis dilakukan secara tradisional dan terkesan sporadis, karena tidak adanya patokan khusus yang digunakan. Jarak tanam buah manggis yang digunakan antara petani yang satu dengan lainnya berbeda dan cenderung berdekatan (pada kisaran 3 meter). Adanya pembinaan ini memungkinkan petani mulai menggunakan bibit unggul, atau bahkan bibit yang berusia diatas dua tahun, sehingga waktu produksi menjadi lebih cepat. Waktu produksi buah manggis yang lebih cepat dapat digunakan untuk menangkap berbagai macam peluang yang ada berupa bantuan pemerintah daerah yang menjadikan buah manggis produk unggulan daerah, peningkatan industri pariwisata, dan pasar ekspor. Langkah utama dari penerapan budidaya yang mengacu pada SOP dapat diaplikasikan pada peluang pengembangan wilayah yang dicanangkan pemerintah.

2. Penguatan peran kelompok tani (W2, O1, O2, O3).

Kelompok tani selama ini hanya menjadi wadah pemberian bantuan dan penyuluhan dari pemerintah serta untuk silaturahim. Penguatan kelembagaan kelompok tani dapat dilakukan untuk memberi peran yang spesifik terhadap kelompok tani yang ada. Kelompok tani memiliki fungsi spesifik dan penting dalam menangkap peluang pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat. Masing masing kelompok tani dapat diarahkan untuk menangkap salah satu dari tiga peluang pengembangan agribisnis manggis.

### 3. Peternakan lebah di kawasan perkebunan manggis (W2, O1, O2, O3, O4)

Adanya peternakan lebah akan berdampak pada peningkatan penghasilan petani. Hal tersebut dapat diperoleh dari madu yang dihasilkan. Hal ini untuk mengembangkan pola pertanian yang lebih produktif sehingga kebun manggis tidak hanya menghasilkan manggis semata, melainkan juga sebagai sumber makanan untuk lebah. Keberadaan lebah juga akan membantu proses penyerbukan sehingga proses budidaya menjadi lebih baik. Adanya peningkatan nilai ekonomi dari perkebunan manggis dengan adanya peternakan lebah ini akan membantu guna menangkap peluang buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah dan pasar ekspor. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya penyerbukan alami yang semakin baik dengan bantuan lebah. Hal ini akan berdampak terhadap kualitas buah manggis yang dihasilkan. Startegi ini juga akan berperan dalam menangkap peluang berkembangnya industri pariwisata. Adanya produk yang dihasilkan dari peternakan lebah dapat menjadi produk jual kewisatawan. Nilai ekonomi yang dihasilkan dari peternakan lebah ini juga dapat menjadi tambahan pemasukan bagi petani. Rekomendasi jenis lebah yang dapat dibudidayakan pada tahap awal adalah *Stingless Bees*. *Stingless Bees* ialah lebah madu tanpa sengat yang kaya manfaat karena menghasilkan madu yang dikenal berkhasiat untuk kesehatan dengan rasa asam yang khas dan harga jual yang relatif lebih tinggi. Selain madu, produk lain yang dihasilkan berupa polen, *royal jelly*, dan propolis.

### **Strategi S-T**

Strategi ST merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi ancaman yang dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Rumusan strategi ST yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengembangan industri pengolahan dan pasca panen manggis (S2, S3, T1, T2)

Strategi pengembangan industri pengolahan dan pasca panen perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah buah manggis. Hal tersebut didukung oleh tingginya nilai olahan produk berbahan dasar buah manggis baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat kelompok tani manggis di Kabupaten Lombok Barat telah mampu menghasilkan produk olahan buah manggis. Adanya produk olahan buah manggis yang memiliki daya simpan yang lebih lama, memungkinkan untuk dilakukannya pemasaran yang lebih luas, baik dari segi wilayah pemasaran, waktu pemasaran maupun segmentasi konsumen. Hal ini akan menjadi solusi untuk menanggulangi ancaman berupa alih fungsi lahan dan kondisi cuaca yang tidak menentu yang berdampak pada rendah dan gagalnya produksi manggis.

#### 2. Penguatan peran pemerintah (S2, S3, T2)

Pelaku agribisnis di Kabupaten Lombok Barat masih sangat membutuhkan peran serta dukungan dari pemerintah dalam pengembangannya. Saat dukungan dari pemerintah berkurang, maka kemajuanpun akan menurun. Penguatan peran pemerintah juga bertujuan untuk menghindari berbagai ancaman seperti alih fungsi lahan. Adanya peran pemerintah akan menstimulus petani manggis untuk meningkatkan produksinya dan mencegah alih fungsi lahan yang mulai marak terjadi. Adanya bantuan dari pemerintah khususnya perkiraan cuaca selama proses pra panen akan menghindari petani akan terjadinya gagal panen akibat cuaca yang tidak sesuai.

### **Strategi W-T**

Strategi W-T adalah strategi yang diciptakan dengan meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat adalah:

#### 1. Melakukan perencanaan waktu tanam dan memperbaiki cara tanam

Strategi memperbaiki cara tanam dilakukan untuk meminimalisasi penggunaan bibit yang masih terlalu muda dan penyesuaian jarak tanam, khususnya dalam pengembangan wilayah. Selama ini petani manggis di Kabupaten Lombok Barat menanam manggis secara sporadis. Penanaman dengan cara sporadis tidak memperhatikan jarak tanam yang sesuai dengan SOP, melainkan menyesuaikan dengan luasan tanah yang dimiliki petani. Hal ini mengakibatkan terlalu sesaknya pohon manggis yang satu dengan yang lain. Dampak dari kepadatan pohon manggis yang tidak terstandarisasi ini adalah kurangnya intensitas sinar matahari yang diterima buah manggis pada bagian tengah dan bawah pohon serta mempermudah penularan penyakit, khususnya jamur dikarenakan ujung daun pohon yang satu bersentuhan dengan ujung daun pohon lainnya. Khususnya pada saat musim hujan yang menyebabkan kondisi lingkungan lembab yang sangat sesuai untuk tumbuh kembang jamur. Proses penyesuaian cara tanam ini akan meminimalisasi gagal panen yang diakibatkan oleh cuaca.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1) a. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat, meliputi kekuatan dan kelemahan. *Kekuatan*: buah manggis segar *grade A*, pelabelan atau branding produk, industri pengolahan pasca panen rintisan; *Kelemahan*: produksi satu tahun sekali, jangka waktu mulai berbuah diatas 5 tahun, proses budidaya secara tradisional; b. Faktor eksternal, berupa: *Peluang*; buah manggis sebagai salah satu produk unggulan daerah, berkembangnya industri pariwisata, pengembangan kawasan; *Acaman*: alih fungsi lahan, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu; (2) Berdasarkan analisis Matriks Internal-Eksternal (IE), posisi agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat berada pada kuadran II, yang merepresentasikan kondisi dengan kekuatan internal tinggi dan peluang eksternal sedang.

Oleh karena itu, strategi yang paling sesuai adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*) yang dilaksanakan melalui pendekatan integrasi horizontal. Strategi ini diarahkan untuk memperluas jangkauan usaha melalui pengembangan wilayah, diversifikasi produk atau jasa, serta peningkatan kapasitas produksi dan pemanfaatan teknologi. Upaya tersebut dapat ditempuh baik melalui penguatan kapasitas internal maupun kerja sama eksternal yang strategis, guna meningkatkan daya saing agribisnis manggis secara berkelanjutan. Saran: (1) Perlu adanya kontrol terhadap pelaksanaan strategi pengembangan yang direkomendasikan; (2) Kerjasama dari seluruh stakeholder menjadi penting, khususnya pihak eksternal dalam mendukung pihak internal

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. N. M., Antonius, Y., Murtadlo, A. A. A., Kharisma, V. D., Muchtaromah, B., Kusala, M. K. J., & Zainul, R. (2023). Natural products isolated from various parts of mangosteen (*garcinia mangostana* l.) as therapeutic agent: a review. *Advances in Biological Sciences Research*, 96-101. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-322-1\\_13](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-322-1_13).
- Astuti R. 2012. Pengembangan rantai pasok buah manggis di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Ayu, D. A., Mulyani, R., & Fitriani, H. (2021). *Distribusi dan margin pemasaran manggis di NTB*. *Jurnal Hortikultura Tropis*, 5(1), 22–33.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Hortikultura 2023*. Jakarta: BPS.
- Barak, S., & Javanmard, S. (2020). Outsourcing Modelling Using a Novel IntervalValued Fuzzy Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) and Multiple Criteria Decision-Making (MCDMs). *International Journal of Production Economics*, 222, 1–41. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.09.015>.
- David FR. 2009. *Strategic Management. Manajemen Strategi, Konsep*. Ed ke-12. Terjemahan Strategic Management; Concept and Cases. Buku I. Jakarta (ID): PT Salemba Empat.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB. (2024). *Laporan Tahunan Produksi Hortikultura NTB 2019–2023*. Mataram: Distanbun NTB.
- Ghaissan, S., Tinaprilla, N., & Winandi, R. (2024). Mangosteen export business strategy at cv a&h fruits group. *Business Review and Case Studies*. <https://doi.org/10.17358/brcs.5.1.113>.
- Ghasemzadeh, A., Jaafar, H. Z. E., & Rahmat, A. (2021). Xanthones and bioactivity in *Garcinia mangostana*: A review. *Journal of Tropical Agriculture and Food Science*, 49(2), 45–56.
- Gondokesumo, M.E., Pardjianto, B., Sumitro, S.B., Widowati, W., Handono, K. 2019. Xanthones analysis and antioxidant activity analysis (Applying ESR) of six different maturity levels of mangosteen rind extract (*Garcinia mangostana* Linn.). *Pharmacognosy Journal*, 11(2): 369-373.
- Haba, J. F., Nakpal, S., Dembélé, A., Phaceli, E. D., Jean, K. K., & Letto, A. K. Y. C. (2023). Reduction of the mangosteen tree (*garcinia mangostana* l) production cycle: effect of soil type and fertilizers.. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3030700/v1>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Outlook Komoditas Manggis 2024*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kwatiningsih, Y., Sumarno, & Mardliyati, E. (2009). *Karakteristik Gizi dan Senyawa Bioaktif Buah Manggis*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.

- 
- Nazir, Moh. 2017. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuraini, N. and Vinuzia, M. (2023). Utilization of mangosteen skin into a halal drink and thayyib as a business opportunity in the form of health coffee powder. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2(1), 01-05. <https://doi.org/10.31004/riggs.v2i1.17>
- Nur'azizah, F., Hunaefi, D., & Muhandri, T. (2023). Analysis of consumer preferences for instant mangosteen (garcinia mangostana l.) powder drink in bogor regency and city. agriTECH, 43(2), 141. <https://doi.org/10.22146/agritech.69865>.
- Prasnowo, M. A., Baskoro, G., & Astuti, M. (2019). Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Kerajinan Batik. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=czynDwAAQBAJ>.
- Salim, M. A., Siswanto, A. B., & Wijayanti, D. M. (2019). Analisis SWOT Dengan Metode Kuesioner. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=ST8pEAAAQBAJ>.
- Sani, K. Q., Paulina, P., & Insyira, P. K. (2023). The study utilization of mangosteen (garcinia mangostana l.) peel extract as a gel-based burn wound plaster. Equilibrium Journal of Chemical Engineering, 7(2), 147. <https://doi.org/10.20961/equilibrium.v7i2.76952>.
- Sayekti, A. L., Hayati, N., Sulistyaningrum, A., Sjafrina, N., Mulyono, D., Anwarudinsyah, M. J., ... & Prabawati, S. (2023). The policy impacts and implications from the insights of mangosteen export chains. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1153(1), 012014. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012014>.
- Setiawan, E., & Poerwanto, R. (2008). Produktivitas dan kualitas buah manggis (Garcinia mangostana L.) di Purwakarta. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 1(1), 12-20.
- Yuvanatemiya, V., Srean, P., Klangbud, W. K., Venkatachalam, K., Wongsa, J., Parametthanuwat, T., ... & Charoenphun, N. (2022). A review of the influence of various extraction techniques and the biological effects of the xanthones from mangosteen (garcinia mangostana l.) pericarps. Molecules, 27(24), 8775. <https://doi.org/10.3390/molecules27248775>.